

PENANIAN DOLO DALAM TRADISI MA'BULLE TOMATE DI LEMBANG GANDANGBATU SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA

Sostenes Mono Tandililing¹⁾, Sunarto²⁾, Widodo³⁾

¹⁾Universitas Negeri Semarang

²⁾Universitas Negeri Semarang

³⁾Universitas Negeri Semarang

Email: monotandililing@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penanian Dolo merupakan kidung atau nyanyian yang mulanya digunakan didalam prosesi peribadatan umat Kristen di Tana Toraja. *Penanian Dolo* ini merupakan nyanyian rohani yang dibawa oleh para penginjil dari Belanda bersamaan dengan peristiwa penjajahan Belanda di Tana Toraja, nyanyian ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Toraja dan digunakan para Zendeling dalam proses penginjilan. Seiring berjalannya waktu, *Penanian Dolo* digunakan oleh masyarakat Gandangbatu dalam proses pengusungan jenazah (*Ma'bulle To Mate*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk musik *Penanian Dolo* dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam kegiatan *Ma'bulle Tomate* yang telah berakulturasi dengan produk kekristenan yakni *Penanian Dolo*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dan musikologi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu *Penanian Dolo* menggunakan melodi yang sederhana yang mudah di hafal dan dipelajari oleh masyarakat. Syair dari lagu *Penanian Dolo* memiliki makna yang erat dengan suasana kedukaan. Tradisi ini menjadi ikonik masyarakat Gandangbatu sehingga mengakibatkan kegiatan ini terus dilestarikan sampai sekarang.

Kata Kunci: Akulturasi, *Penanian Dolo*, *Ma' Bulle Tomate*.

Abstract

Penanian Dolo is a song or song that was originally used in the Christian worship procession in Tana Toraja. *Penanian Dolo* is a spiritual song that was performed by evangelists from the Netherlands in conjunction with the Dutch colonial event in Tana Toraja, this song was then translated into Toraja language and used by Zendeling in the evangelism process. Over time, the *Penanian Dolo* was used by the Gandangbatu community in the process of carrying the corpse (*Ma'bulle To Mate*). This study aims to determine the form of *Penanian Dolo* music and the social values contained in *Ma'bulle Tomate* activities that have been acculturated with Christian products, namely *Penanian Dolo*. The research method used in this research is qualitative research using ethnographic and musicological approaches. The results obtained from this study are *Penanian Dolo* using a simple melody that is easy to memorize and learn by the public. The lyrics of the song *Penanian Dolo* have a close meaning with an atmosphere of mourning. This tradition has become an icon for the Gandangbatu community, resulting in this activity being preserved until now.

Keywords: Acculturation, *Penanian Dolo*, *Ma' Bulle Tomate*.

Correspondence author: Sostenes Mono Tandililing, monotandililing@students.unnes.ac.id, Semarang, and Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Manusia pada prinsipnya adalah makhluk yang berbudaya, artinya makhluk yang berkemampuan menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan, dan bertanggung jawab. Sebagai makhluk berbudaya, manusia mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidup. Maka dari itu, manusia tidak bisa lepas dari kebiasaan atau kebudayaan yang dihidupi turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Toraja pada umumnya, kesenian khususnya seni musik lebih banyak dipraktikkan pada saat upacara *Rambu Solo'* (upacara kematian di kalangan masyarakat Toraja). Menurut Ones (2020) *Rambu Solo'* merupakan serangkaian peristiwa yang dilakukan mulai dari meninggalnya salah satu kerabat sampai pada masa penguburannya, terfokus pada konteks wilayah adat bagian selatan secara khusus daerah Gandangbatu, kebiasaan dalam upacara pemakaman atau penguburan, dominan dilakoni dengan gaya yang unik atau berbeda dibanding Toraja pada umumnya. Salah satu yang menarik adalah fenomena popularitas *Penanian Dolo* dalam konteks kekristenan menjadi sesuatu yang melekat bahkan menjadi ikon pemakaman masyarakat Gandangbatu tidak terkecuali denominasi gereja apapun. *Penanian dolo* merupakan salah satu nyanyian rohani tertua di Toraja yang awalnya tertulis dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Toraja.

Penanian Dolo dikumandangkan masyarakat ketika prosesi *Ma'bulle To Mate*. *Ma'bulle To Mate* merupakan prosesi pengusungan jenazah ke *liang* (kuburan orang Toraja). Sebelum kekristenan datang di Gandangbatu, prosesi ini sudah lama ada, masuknya kekristenan di daerah lembang Gandangbatu membuat prosesi ini menyatuh dengan budaya kekristenan yakni menyanyikan lagu rohani. Proses inilah yang disebut sebagai akulturasi budaya, Koentjaraningrat memberikan pernyataan bahwa proses sosial yang muncul karena sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Sagala, 2009, p. 14).

Rappoport (2004) menyatakan bahwa sebagian besar musik ritual di Toraja tersaji dalam bentuk vokal paduan suara. Dalam kegiatan pengusungan jenazah di daerah Gandangbatu, masyarakat menyanyikan *Penanian Dolo* sambil mengangkat peti jenazah sampai ke *liang*. Hal ini juga berkaitan dengan tindakan manusia dalam berkesenian, sebab seni digunakan oleh manusia sebagai media dalam menyampaikan apa yang hendak ditunjukkan kepada orang lain yakni kepada keluarga yang berduka (Wadiyo 2008, n.d.). Menurut Eli Banduru (2021) selaku tokoh pemuda Karang Taruna Lembang Gandangbatu, kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama dan menjadi ciri khas masyarakat Gandangbatu karena kebiasaan ini sangat berbeda dengan kebudayaan di Toraja pada umumnya. Hal ini yang menarik minat penulis untuk mengkaji bentuk musik dari salah satu lagu dalam *Penanian Dolo* serta mengkaji proses akulturasi budaya lokal masyarakat Gandangbatu yakni *Ma'bulle Tomate* dengan budaya Kristen yakni *Penanian Dolo*.

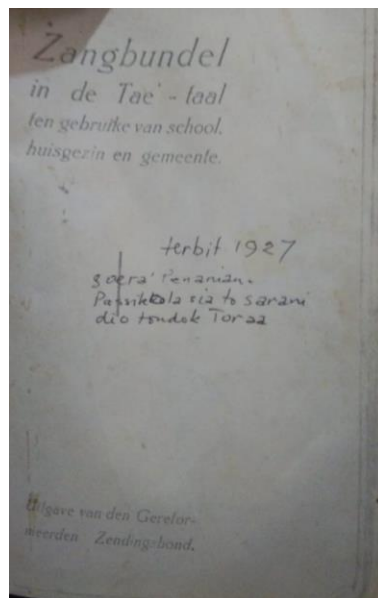
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2013), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tentang apa persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dan dokumen-

dokumen. Jenis penelitian ini dipilih dan digunakan penulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk musik *Penanian Dolo* serta menganalisa proses akulturasi budaya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Lembang Gandangbatu, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam mengkaji bentuk musik *Penanian Dolo*, penulis memberi batasan dengan alasan lagu yang ada dalam *Penanian Dolo* yang begitu banyak sehingga penulis hanya memfokuskan pada satu lagu saja dengan judul lagu *Sanganna Puang Yesu*. Untuk menganalisis bentuk musik dari lagu *Sanganna Puang Yesu*, penulis akan mentranskripsikan apa yang telah didengar dan menuliskannya di atas kertas (tentang musik yang didengar) dan mendeskripsikan apa yang kita lihat (Nettl, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanian Dolo merupakan kumpulan nyanyian rohani yang dicetak dalam bentuk buku pada tahun 1927. Pada mulanya, *Penanian Dolo* ini hanya dinyanyikan oleh siswa dan siswi yang beragama kristen di sekolah, paham *Calvinis* yang mengemukakan bahwa hanya lagu Mazmur yang layak dinyanyikan dalam peribadatan membuat *Penanian Dolo* belum bisa dinyanyikan dalam peribadatan dan hanya dinyanyikan di sekolah (Rari, 2020). Dalam proses pekabaran injil, para penginjil mengajarkan lagu-lagu ini ke seluruh lapisan masyarakat Toraja yang telah memeluk agama Kristen, seiring berjalannya waktu dalam peribadatan umat Kristen baik itu di gereja maupun di tempat lain, lagu *Penanian Dolo* sudah bisa dinyanyikan. Dalam perkembangannya *Penanian Dolo* di Lembang Gandangbatu bukan hanya di nyanyikan dalam prosesi ibadah melainkan dinyanyikan pada prosesi *Ma'bulle To Mate* ke *Liang* (Kuburan Orang Toraja).



Gambar 1 Sampul Buku Nyanyian *Penanian Dolo*

Ma'bulle To Mate merupakan ritual atau prosesi terakhir dalam acara *Rambu Solo'* (Ritual Upacara Kematian). *Ma'bulle Tomate* adalah tradisi pengusungan jenazah ke liang lahat. Dalam prakteknya, tradisi *Ma'bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu berbeda dengan kebiasaan orang Toraja pada umumnya, tradisi *Ma'bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu memiliki ciri khas yaitu mengangkat peti jenazah dengan cara dijinjing, kebiasaan ini tidak sama dengan tradisi *Ma'bulle Tomate* di Toraja pada umumnya yang melaksanakan tradisi *Ma'bulle Tomate* dengan cara dipikul, ciri khas dari tradisi dan budaya masyarakat Gandangbatu dalam mengangkat peti jenazah menjadi suatu tradisi yang diakui oleh masyarakatnya. Hal ini menjadi bersifat mengikat,

sekali pun terkadang irasional, karena disebabkan oleh latar belakang pola pikir (Tjetjep et al., 2015, p. 7).



Gambar 2 Ma'bulle Tomate dengan cara dipikul

Gambar 3 Ma'bulle Tomate dengan cara dijinjing

A. Bentuk Musik *Penanian Dolo lagu Sanganna Puang Yesu*

Menurut Jamalus (1998, p. 1), bentuk musik mencakup aspek-aspek yang bersifat tekstual meliputi: ritme, melodi, syair, tempo, dinamika, ekspresi. Susetyo dalam (Ndiang et al., 2022) mengatakan bahwa aspek kajian bersifat tekstual yang dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajiannya. Bentuk komposisi suatu pertunjukan musik meliputi: ritme, melodi, harmoni, syair, tempo, dan dinamika. Salah satu lagu dari *Penanian Dolo* yang akan dianalisis yaitu lagu yang berjudul *Sanganna Puang Yesu*.

Sanganna Puang Yesu

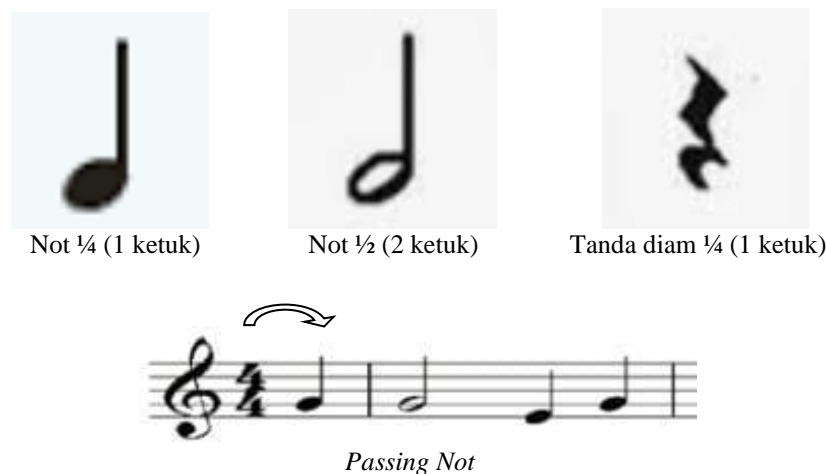
Gambar 4 Transkrip Notasi balok lagu *Sanganna Puang Jesou/Yesu*

a) Ritme

Ritme merupakan bagian dari elemen-elemen waktu yang saling berkaitan dengan ketukan, menunjukkan langkah-langkah teratur. Ritme menghasilkan dua faktor yaitu aksentuasi dan panjang-pendeknya nada: (1) Aksentuasi berupa tekanan atau penekanan untuk nada-nada tertentu atau beberapa nada untuk memuatnya terdengar lebih keras dibandingkan dengan nada lainnya. Tanda aksentuasi biasanya digunakan untuk nada yang

terletak pada ketukan pertama dalam birama tetapi dapat juga digunakan pada ketukan lainnya. (2) Panjang-pendeknya nada berbicara tentang kombinasi antara nada-nada dengan durasi-durasinya yang berbeda-beda. Nada-nada tersebut dapat dikombinasikan berupa dua nada panjang dengan satu nada pendek, atau dapat sebaliknya (Miller, 2017, p. 30). Ritme di dalam musik merupakan kebebasan berekspresi tetapi memperhatikan keseimbangan antara elemen-elemen musik lainnya.

Pada lagu *Sanganna Puang Yesu* nampak jelas bahwa lagu tersebut hanya memiliki pola ritme yang rata dengan birama 4/4 (empat notasi $\frac{1}{4}$ dalam satu birama) berawal dari ketukan ke empat (birama gantung/passing not) yang disusun dalam melodi sederhana dengan paduan not $\frac{1}{4}$ (satu ketuk) dan $\frac{1}{2}$ (dua ketuk) dan tanda diam 1 ketuk.



Gambar 5 Pola ritme lagu *Sanganna Puang Yesu*

b) Melodi

Melodi adalah bentuk yang bervariasi dari tangga nada melalui susunan tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada. Susunan nada-nada dari ide-ide musikal itulah yang disebut dengan melodi (Miller, 2017). Melodi juga dapat disebut suara yang dibentuk dari beberapa nada membentuk suatu kesatuan, bahkan melodi memiliki peran penting dalam menyampaikan makna dari kalimat lagu.

lagu *Sanganna Puang Yesu* merupakan tangga nada diatonis mayor yaitu C mayor. Jarak interval diatonis mayor yaitu: 1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1-1- $\frac{1}{2}$ dengan susunan nada C-D-E-F-G-A-B-C. melodi lagu *Sanganna Puang Yesu* diawali dari nada 5 (sol) dan diakhiri nada 3 (mi). melodi pada birama 1 nada ke 4 sampai birama 5 nada ke 1 diimitasikan ke nada ke 4 birama 5 sampai nada ke 1 birama 9 dengan pengecilan interval atau biasa disebut *diminuation of the ambitus* (Prier, 1996, p. 30). Melodi birama 9 nada ke 4 sampai birama 13 nada ke 1 diulang Kembali tanpa adanya variasi (repetisi) di birama 13 nada ke 4 sampai birama 17 nada ke 1. Melodi pada birama 18 sampai birama 21 nada ke 1 merupakan motif melodi yang baru tanpa ada kemiripan dengan melodi sebelumnya. Birama 21 nada ke 4 sampai birama 25 merupakan melodi repetisi dari birama 9 nada ke 4 sampai birama 13 nada ke 1. Nada tertinggi dalam lagu *Sanganna Puang Yesu* yaitu 1 atau C *Treble* (do tinggi) dan nada terendah yaitu 1 atau C *middle* (do sedang).

c) Syair

Syair atau teks dalam sebuah nyanyian merupakan hal yang telah banyak diteliti oleh para Etnomusikologi karena manfaatnya jelas. Syair nyanyian berupa ungkapan tingkah laku tradisi yang dapat dianalisis melalui struktur dan isinya. Bahasa teks nyanyian cenderung memiliki perbedaan dengan bahasa atau ungkapan harian, bahkan

teks nyanyian dapat berupa bahasa rahasia yang hanya dapat dipahami oleh sekelompok orang-orang tertentu. Bahasa yang digunakan dalam teks nyanyian merupakan bahasa yang lebih lentur dan pemaknaan yang lebih mendalam dibandingkan dengan bahasa harian (Supanggah, 1995, p. 101). Teks yang terdapat dalam nyanyian merupakan bahasa yang memiliki karakter tersendiri yang hanya dinyanyikan dalam kegiatan-kegiatan tertentu karena bahasa atau teks nyanyian dipisahkan dengan bahasa harian. Adapun terjemahan dari lagu *Sanganna Puang Yesu*:

Tabel 1 Terjemahan syair

Bahasa Toraja	Bahasa Indonesia
<i>Sanganna Puang Jesu</i>	Nama Tuhan Yesus
<i>Kalelean mo Lako Randan Langi'</i>	Telah Tersebar Ke Ujung Dunia
<i>Tu Misa' Tangpada Melo Sanganna</i>	Satu Nama Yang Sangat Mulia
<i>Umpassipuraiki' Puang Matua</i>	Kita Membebaskan Allah
<i>Urrenge' Sarro Budanna Tolino</i>	Untuk Memikul Keluh Kesah Manusia
<i>Mitandai Raka Sanganna?</i>	Apakah Kalian Mengenal Dia?
<i>Ia mo di Sanga Puang Matua</i>	Dia Bernama Tuhan Yesus

d) Tempo

Tempo dalam bahasa Italia secara harfiah, dapat diartikan sebagai “waktu”. Musik tempo merupakan penentu dari kecepatan, antara lain bahwa musik dapat bergerak dengan kecepatan mulai dari sangat lambat, sedang, bahkan sangat cepat. Tempo dibagi menjadi beberapa tingkatan yang akrab dikenal dengan istilah *metronome*. Miller (2017, p. 26) membagi tingkatan tempo kedalam beberapa istilah mulai dari: sangat lambat (*largo*), lambat (*largo*), (*adagio*) agak lambat dari *andante* (agak lambat), kecepatan sedang (*moderato*), hidup (*vivace*), cepat (*allegro*), dan sangat cepat (*presto*). Dari hasil observasi di lapangan, masyarakat Gandangbatu menyanyikan lagu dengan tempo lambat (*Largo*) dengan metronome 62 BPM (*beats-per-minute*).

e) Dinamika dan Ekspresi

Dinamika sangat berkaitan dengan ekspresi dalam lagu, dinamika seringkali dipakai dituliskan pada suatu karya seni musik untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu pada lagu. Menurut Joseph (2009, p. 93), dinamika yang diwujudkan melalui ekspresi, mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang lagu yang hendak disampaikan. Itu semua tidak terlepas dari adanya tempo, dinamika, alur nada, bahkan seluruh unsur pokok yang terdapat dalam musik.

Ekspresi masyarakat pada saat menyanyikan lagu *Sanganna Puang Yesu* menampakkan hati dan perasaan cemas, sedih karena kehilangan kerabat, saudara, teman, orangtua, ekspresi itu nampak melalui dinamika *Piano* (lembut) yang nampak pada melodi birama 1 sampai birama 9. Ekspresi masyarakat bertahap berubah pada saat

masuk birama 10 sampai birama 17 dengan menunjukkan rasa pengharapan kepada Tuhan yang mahakuasa dan nampak nyata melalui dinamika suara *Forte* (nyaring/keras). Dinamika *Piano* Kembali diulang pada melodi dibirama 18 sampai birama 21 kemudian secara *crescendo* berubah menjadi dinamika *Forte* pada birama 22-25.

Akulturasi

Akulturasi adalah percampuran dua atau lebih kebudayaan yang dalam pencampuran itu tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Sidhi Wiguna, 2007, p. 11). Dalam proses penginjilan, para Zending memperkenalkan nyanyian bagi masyarakat asli Gandangbatu, masyarakat Gandangbatu menyambut baik pekabaran injil yang diajarkan dan diperkenalkan oleh para penginjil. Sikap ini merupakan sesuatu yang ditunjukkan yang ada didalam diri manusia. Dengan menunjukkan suatu reaksi dari seseorang tersebut, sikap yang bisa dilihat secara langsung menunjukkan keberadaan suatu respon yang diberikan (Astuti et al., 2021, p. 2). *Penanian Dolo* ini kemudian dilestarikan sampai saat ini melalui penggabungan kultur atau kebudayaan lokal yang disebut *Ma'Bulle Tomate* (mengusung Jenazah). *Ma'bulle Tomate* merupakan kegiatan lokal yang ada di Gandangbatu, bahkan di Toraja pada umumnya juga melakukan kegiatan itu. Tetapi yang menjadi keunikan tersendiri karena tradisi *Ma'bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu dalam prakteknya sambil menyanyikan lagu yang ada dalam buku nyanyian *Penanian Dolo*. Disinilah terjadi penggabungan kebudayaan (Akulturasi) karena kebudayaan lokal yakni *Ma'bulle Tomate* menyatu dengan *Penanian Dolo* yang dalam sejarahnya itu merupakan lagu-lagu yang diperkenalkan oleh para penginjil dari Belanda.

Nilai Sosial

(Rakanita et al., 2015) Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya suatu kontak dan komunikasi. Komunikasi adalah tindakan seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut tanpa melakukan kontak fisik. Interaksi sosial pun jelas terjalin dalam kegiatan pengusungan jenazah, karna melalui kegiatan ini para pelakon yang mengusung jenazah sambil menyanyi itu secara tidak sadar mereka menjalin relasi antar sesama terlebih penghiburan dan penguatan terhadap keluarga yang berduka. Melalui kegiatan ini pula, masyarakat bahu membahu mengusung jenazah yang mereka anggap saudara di dalam Tuhan sebagai bukti solidaritas sampai mati. Bentuk interaksi sosial sangat terjalin baik dalam kegiatan ini layaknya kegiatan kesenian dalam masyarakat (Bahatmaka & Lestari, 2012). Berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan. Menambah pernyataan tersebut, (Guntara et al., 2016) mengungkapkan bahwa upacara ritual *Rambu Solo'* dapat dijadikan sumber pembelajaran pendidikan karakter. Di lain sisi, nilai estetika tetap nampak, melihat keseriusan masyarakat dalam bernyanyi melantunkan nyanyian-nyanyian yang ada dalam *Penanian Dolo*, secara refleksi masyarakat sering membuat harmonisasi suara dalam formasi Tenor 1, Tenor 2, dan Bass, tidak ada aturan yang mengikat untuk melarang masyarakat berinterpretasi dalam menyanyi selagi itu masih terdengar indah dan tidak berlebihan, hal itu merupakan ekspresi seni dari masyarakat dalam menjalani keadaan yang sedang terjadi, senada dengan pendapat (Zaenuri & Lestari, 2009) yang mengatakan, ekspresi seni menjadi media penting demi tercapainya pesan-pesan sosial maupun individual.

SIMPULAN

Tradisi *Ma'bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu merupakan tradisi budaya yang berbeda dengan tradisi *Ma'bulle Tomate* di daerah lain bahkan di Toraja sekalipun. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi atau peleburan dua budaya yang berbeda yakni budaya lokal (*Ma'bulle Tomate*) dengan budaya eropa (*Penanian Dolo*). Tradisi ini terus dilestarikan karena tidak ada sikap yang menyimpang justru memberikan kesan positif karena melalui tradisi ini,

nampak nilai sosial antara masyarakat. Penguatan dan penghiburan bagi keluarga yang berduka serta pengharapan terhadap sang pencipta terpampang jelas melalui tradisi *Ma'bulle Tomate*. Salah satu lagu dari *Penanian Dolo* yang berjudul *Sanganna Puang Yesu* memiliki ritme 4/4 (empat notasi $\frac{1}{4}$ dalam satu birama), dengan awalan *passing note* (birama gantung). Susunan melodi pada lagu *Sanganna Puang Yesu* terbentuk melalui teknik repetisi dan imitasi/variasi. Syair yang terdapat dalam lagu merepresentasikan hakikat Allah yang maha agung dan mulia yang mau menebus dan menanggung dosa manusia sebagai wujud penyelamatan Allah. Syair tersebut memberikan penguatan bagi segenap rumpun keluarga yang berduka. Ekspresi masyarakat pada saat melakoni tradisi *Ma'bulle Tomate* nampak melalui dinamika suara yang menyesuaikan arah melodi dan syair lagu serta tempo yang lambat (*Larghetto*) yang memberikan kesan sedih dan berkabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. T., Lestari, W., & Cahyono, A. (2021). Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(1), 101–110. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i1.445>
- Bahatmaka, A., & Lestari, W. (2012). Catharsis: Journal of Arts Education Fungsi Musik Dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial. In *CATHARSIS* (Vol. 1, Issue 2).
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 154–158. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I2.6116>
- Jamalus. (1998). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Diterbitkan Untuk Umum.
- Joseph, W. (2009). *Teori Musik II*. Universitas Negeri Semarang.
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. Thafa Media.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ndiang, V. O., Setyawan, D., Dopo, F. B., Studi, P., & Musik, P. (2022). *Jurnal Citra Pendidikan (JCP) KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI MUSIK GALAK DALAM UPACARA SYUKUR PANEN PADA MASYARAKAT MBAZANG DESA BENTENG TAWA 1. 2*, 404–409.
- Nettl, B. (2012). *Teori dan Metode Dalam Etnomuskologi*.
- Prier, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik* (Victor Ganap (ed.); 7th ed.). Pusat Musik Liturgi.
- Rakanita, D. A. K., Wahyu, L., & Hartono. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Catharsis*, 4(2), 107–114.
- Rapa, O. K., & Gulo, Y. (2020). *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Ma ' bulle Tomate : Memori Budaya Aluk To dolo pada Ritual Kematian di Gandangbatu , Toraja . Ma ' bulle Tomate : Aluk To dolo's Cultural Memory of the Deat*. 5(2), 136–150.
- Rappoport, D. (2004). Ritual Music and Christianization in the Toraja Highlands, Sulawesi. *Ethnomusicology*, 48 No. 3, 376–404.
- Rari, T. (2020). *Sejarah Gereja Toraja* (draft). BPS Gereja Toraja. http://books.google.com/books?id=NZP6AQAAQBAJ&pg=PA899&dq=inauthor:Kevin+P+Murphy+ti+intitle:Machine+LearningA+Probabilistic+Perspective&hl=&cd=1&source=gbs_api%0Apapers3://publication/uuid/165A6781-E913-4BA6-9150-718BF26557B
- Sagala, R. D. (2009). Landasan Teori. *Landasanteori.Com*, 2012, 1–17. <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-kreativitas-definisi-aspek.html>
- Sidhi Wiguna, T. (2007). Landasan Teori Kebudayaan. *Feng Shui & Arsitektur*, 28.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomuskologi*. Yayasan Bentang Budaya.
- Tjetjep, R. □, Lestari, W., Penelitian, P., Pendidikan, E., & Semarang, N. (2015). Journal of Educational Research and Evaluation Warung Tegal: Visual Aesthetic Sascultural Identity Representation. In 48 *JERE* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Wadiyo. (2008). *Sosiologi seni: Wadiyo*. Unnes Press.
- Zaenuri, A., & Lestari, W. (2009). *Seni Pembebasan : Estetika Sebagai Media Penyadaran*.

